



Hubungan *Forgiveness* dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan

Putri Rahayuningtyas Ayu Sujatmi, Siti Qodariah*

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 2/4/2022

Revised : 8/7/2022

Published : 9/7/2022



Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Volume : 2

No. : 1

Halaman : 37-43

Terbitan : Juli 2022

ABSTRAK

Remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi permasalahan dan konflik yang berbeda dengan anak seusia mereka, fenomena yang ada menunjukkan bahwa mereka sulit melakukan *forgiveness* dan mengarahkan mereka pada *forgiveness* yang lebih rendah. Akan tetapi, meskipun mereka terindikasi memiliki *forgiveness* yang rendah, fenomena yang ada menunjukkan mereka tetap memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Padahal secara teoretis rendahnya *forgiveness* dapat mengarah pada *psychological well-being* yang rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan kekuatan antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan studi populasi. Responden pada penelitian ini melibatkan sebanyak 72 remaja panti asuhan yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung. Teknik analisis yang digunakan adalah Uji Korelasi Spearman. Nilai korelasi yang dihasilkan sebesar 0.290 dan p-value (Sig.) = 0.01 < α = 0.05. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang rendah antara *forgiveness* dan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung. Nilai positif pada korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi pula *psychological well-being*.

Kata Kunci : *Forgiveness*; Panti Asuhan; *Psychological Well-Being*.

ABSTRACT

Adolescents who live in orphanages face different problems and conflicts with children their age, the existing phenomenon shows that it is difficult for them to forgive and direct them to lower forgiveness. However, even though they are indicated to have low forgiveness, the existing phenomenon shows that they still have high psychological well-being. Whereas theoretically, low forgiveness can lead to low psychological well-being. The purpose of this study was to determine the relationship and strength between forgiveness and psychological well-being in adolescents living in orphanages. This research is a quantitative research with a correlational design. Data collection was carried out using a population study. Respondents in this study involved 72 orphanage teenagers who lived in the Sumur Bandung orphanage. The analysis technique used is Spearman Correlation Test. The resulting correlation value is 0.290 and p-value (Sig.) = 0.01 < α = 0.05. The results of this study indicate a low relationship between forgiveness and psychological well-being in adolescents who live in an orphanage in Sumur Bandung area. A positive value in the correlation indicates that the higher the forgiveness, the higher the psychological well-being.

Keywords : Forgiveness; Orphanage; Psychological Well-Being.

© 2022 Jurnal Riset Psikologi Unisba Press. All rights reserved.

A. Pendahuluan

Suatu tindak kekerasan dalam pacaran bisa membuat seorang wanita mengalami trauma. Namun pada wanita yang mengalami trauma terdapat wanita yang dapat bangkit kembali, bahkan berubah lebih positif, dan mengalami pertumbuhan pasca trauma, salah satu strategi coping para korban ialah dengan melakukan pemaafan [1]. [2] memaparkan bahwa masa remaja merupakan pondasi dasar kepribadian individu di tahun-tahun yang akan datang dalam hidupnya, dan merupakan sebuah masa yang penting dalam perkembangan manusia dimana individu mulai akan membangun diri dengan nilai yang dipegang, tujuan serta arah hidupnya. Oleh karena itu remaja membutuhkan bimbingan, arahan dan perhatian dari keluarga atau orang dewasa lainnya [3]. Akan tetapi pada kenyatannya, banyak dari remaja yang dihadapkan pada hal yang sulit karena mereka harus berpisah dengan keluarganya yang pada akhirnya menjadikan mereka dititipkan di lembaga seperti Panti Asuhan [4].

Dilansir dari [5] Departemen Sosial RI memaparkan bahwa panti asuhan merupakan sebuah lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial untuk anak yang terlantar. Penelitian dari *Save The Children* yang memaparkan bahwa terdapat sekitar 500.000 anak yang tersebar di 8000 lembaga panti asuhan di Indonesia, berdasarkan survei 90% anak yang tinggal di panti asuhan sekurang-kurangnya masih mempunyai salah satu dari orangtua, baik itu ayah ataupun ibu.

Banyak faktor dan hal-hal yang terjadi pada remaja yang menjadikan mereka terpaksa tinggal atau dititipkan di panti asuhan, seperti meninggalnya orangtua [6] ; [7]; masalah ekonomi; dipisahkan dari keluarga; dan perselisihan keluarga [8] Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *save the children* dan Departemen Sosial RI dalam [9] dikatakan bahwa pelayanan dan pengasuhan anak pada panti asuhan yang tersebar di Indonesia masih sangat kurang, kebanyakan hanya difokuskan kepada pemenuhan kebutuhan materi sehari-hari saja tanpa memfokuskan kepada kesehatan mental dan kesehatan psikologis mereka. [10] memaparkan bahwa remaja, termasuk dalam hal ini remaja panti asuhan berada pada masa kritis di mana individu mulai dihadapkan pada tugas untuk membentuk *psychological well-beingnya*.

Psychological well-being atau kesejahteraan psikologis dijelaskan oleh [11] sebagai integrasi dari kesehatan mental, klinis, dan perkembangan seumur hidup yang menjadi satu kesatuan dalam keberfungsian positif. Remaja dengan *psychological well-being* yang baik akan dapat menerima diri seutuhnya, selalu terbuka untuk perkembangan diri, terpacu untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, dapat membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain, serta dapat mengatur lingkungan perilaku sendiri dengan baik. Fenomena yang ada mengindikasikan bahwa pencapaian *psychological well-being* pada remaja panti asuhan masih kurang maksimal. Hal itu dikuatkan pada penelitian yang dilakukan oleh [7] yang membandingkan *psychological well-being* pada anak panti asuhan dengan anak non-panti asuhan, diketahui bahwa anak yang tinggal di panti asuhan memiliki *psychological well-being* yang lebih rendah daripada anak non-panti asuhan. [12] memaparkan bahwa anak panti asuhan juga lebih menunjukkan harga diri dan kualitas hidup yang lebih rendah, serta lebih tertekan daripada anak non-panti. Selain itu juga [12] dalam penelitiannya di China yang membandingkan tingkatan *psychological well-being* pada konteks panti dan non-panti, hasilnya menunjukkan pada remaja panti asuhan terdapat 66,5% individu yang memiliki *psychological well-being* dibawah rata-rata, sedangkan pada remaja non-panti asuhan hanya terdapat 42% individu yang memiliki *psychological well-being* dibawah rata-rata, dari penelitiannya tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat *psychological well-being* remaja panti asuhan lebih rendah dibandingkan dengan tingkat *psychological well-being* remaja lainnya.

Tinggi rendahnya tingkat *psychological well-being* pada individu dapat disebabkan oleh bermacam hal antara lain, latar belakang budaya [11], [13]–[15]. *Forgiveness* merupakan suatu upaya penanggulangan yang berfokus pada masalah karena dapat memperbaiki hubungan interpersonal, *forgiveness* dapat mengubah emosi yang sebelumnya negatif menjadi emosi yang positif melalui sebuah pemaknaan terhadap kejadian. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pendapat [16], bahwasanya *forgiveness* bisa menjadi sumber kekuatan manusia untuk memperbaiki atau mencapai *psychological well-beingnya*.

[17] mengatakan bahwa ketika seseorang memaafkan individu yang pernah melakukan kesalahan kepadanya, maka ia dapat menghadapi individu yang telah menyakiti secara positif, maka *forgiveness*

membantu seseorang untuk memperbaiki hubungan yang sedang mengalami masalah dan secara umum lewat *forgiveness* bisa meningkatkan kembali perasaan kedekatan juga memperbaiki hubungan yang kurang baik dengan oranglain yang nampaknya dapat mempengaruhi tingkat *psychological well-being* [17].

Dilihat dari penelitian sebelumnya tentang *forgiveness* dan *psychological well-being* yang dilakukan oleh [17] kepada mahasiswa, hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa rendahnya *forgiveness* pada mahasiswa akan membuat rendah *psychological well-being*nya. Dalam penelitian [18] yang dilakukan kepada pasangan individu yang menikah mengatakan bahwa adult attachment dan *forgiveness* dapat memiliki kontribusi kepada *psychological well-being* individu menikah. Akan tetapi hal itu tidak menutup kemungkinan didapatkannya perbedaan tinggi ataupun rendahnya nilai *psychological well-being*, karena hal tersebut bisa dilatar belakangi oleh banyak permasalahan dan faktor seperti demografis, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dukungan sosial, dan *locus of control* [11].

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan *Forgiveness* dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan wilayah Sumur Bandung. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb. 1) Memperoleh gambaran *forgiveness* pada remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung? 2) Memperoleh gambaran *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan wilayah Sumur Bandung? 3) Memperoleh gambaran seberapa erat hubungan antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung?

B. Metode Penelitian

[17] mendefinisikan *Forgiveness* merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah individu supaya tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian kepada pihak yang menyakitinya serta meningkatkan dorongan untuk memulihkan hubungan dengan pihak yang menyakitinya [17].

[13] mendefinisikan bahwa *Psychological well-being* adalah pencapaian penuh dari potensi psikologis individu dan suatu keadaan ketika individu dapat menerima kekuatan juga kelemahan diri apa adanya, memiliki tujuan hidup, terus tumbuh secara personal, menjadi pribadi yang mandiri, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain dan mampu untuk mengendalikan lingkungan.

Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional. Di mana terdapat dua variabel yaitu *Forgiveness* dan *Psychological Well-Being*. Penelitian ini menggunakan teknik sensus atau studi populasi dengan responden pada penelitian ini adalah seluruh remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung yang berjumlah 72 remaja usia 11-21 tahun (N=72; 62.5% laki-laki dan 37.5% perempuan) yang terbagi dalam lima panti asuhan yang berada dalam wilayah kecamatan Sumur Bandung yakni Panti Asuhan Assabiqunal Awalun, Panti Asuhan Malikul A'la, Panti Asuhan Muhammadiyah Sumur Bandung, Panti asuhan Al-Amin dan Panti Asuhan Al-Yasin.

Analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi Rank Spearman. *Forgiveness* diukur dengan menggunakan alat ukur TRIM-12 yang merupakan pengukuran pemaafan milik [17] yang telah diadaptasi dan diteliti oleh [19]. Skala pemaafan TRIM ini memiliki 12 aitem yang tersusun berdasarkan dua dimensi *forgiveness* yakni, *avoidance motivation* (motivasi untuk menghindari) dan *revenge motivation* (motivasi untuk membalas dendam). Rentangan indeks validitas pada skala *forgiveness* berkisar antara 0,592 – 0,796 dengan indeks reliabilitas sebesar 0,899 dapat disimpulkan bahwa alat ukur TRIM-12 ini memiliki realibilitas yang baik dan memiliki kecocokan untuk mengukur *Forgiveness*. TRIM-12 ini menggunakan skala Likert, yaitu Sangat Setuju (SS) = 5, Setuju (S) = 4, Netral (N) = 3, Tidak Setuju (TS) = 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) = 1.

Dalam mengukur variabel *Psychological well-being* pada remaja panti asuhan digunakan self report berupa *questionnaire Psychological well-being* [20] yang telah diadaptasi dan diteliti oleh [21]. Skala ini berjumlah 39 item, yang mengukur *psychological well-being* dengan 6 dimensi sesuai dengan teori yang disampaikan oleh [13]. Rentang indeks validitas pada skala *psychological well-being* berkisar antara 0.299 – 0.710 dengan indeks reliabilitas sebesar 0,894 dapat disimpulkan bahwa alat ukur TRIM-12 ini memiliki realibilitas yang baik dan memiliki kecocokan untuk mengukur *psychological well-being*. Alat ukur ini

menggunakan skala Likert, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak setuju) dan STS (sangat tidak setuju).

C. Hasil dan Pembahasan

Gambran Tingkat Forgiveness Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Wilayah Sumur Bandung

Tabel 1. Gambaran Tingkat Forgiveness Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Wilayah Sumur Bandung.

		n	%
Valid	<i>Forgiveness</i> Rendah	19	26.4
	<i>Forgiveness</i> Tinggi	53	73.6
Total		72	100.0

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 72 remaja panti asuhan yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung terdapat 19 responden atau sebesar 26.4% yang memiliki skor *forgiveness* yang rendah, dan 53 responden atau sebesar 73.6% yang memiliki *forgiveness* yang tinggi. Dari hasil tersebut terlihat bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung didominasi oleh remaja yang memiliki *forgiveness* dengan kategori tinggi.

Gambran Tingkat *Psychological Well-Being* Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Wilayah Sumur Bandung

Tabel 2. Gambaran Tingkat *Psychological Well-Being* Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Wilayah Sumur Bandung

		n	%
Valid	PWB Rendah	8	11.1
	PWB Tinggi	64	88.9
Total		72	100.0

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021

Berdasarkan data yang diperoleh dari 72 remaja panti asuhan yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung terdapat 8 responden atau sebesar 11.1% yang memiliki PWB yang rendah, dan 64 responden atau sebesar 88.9% yang memiliki PWB yang tinggi. Dari hasil tersebut terlihat bahwa remaja yang tinggal di

panti asuhan wilayah Sumur Bandung didominasi oleh remaja yang memiliki *Psychological well-being* pada kategori tinggi.

Korelasi Antara Psychological Well-Being dengan Forgiveness pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Wilayah Sumur Bandung

Tabel 3. Gambaran Tingkat *Psychological Well-Being* Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan Wilayah Sumur Bandung

			Kategori PWB	Kategori Forgiveness
Spearman's rho	Kategori PWB	Correlation Coefficient	1.000	.290*
		Sig. (2-tailed)	.	.014
		N	72	72
	Kategori Forgiveness	Correlation Coefficient	.290*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.014	.
		N	72	72

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik uji korelasi *spearman* dengan bantuan SPSS didapatkan nilai korelasi sebesar 0.290, dan nilai signifikansi = $0.01 < \alpha = 0.05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *forgiveness* dan variabel *psychological well-being*. Hubungan yang dihasilkan antara variabel *forgiveness* dan variabel *psychological well-being* bersifat positif yang artinya bahwa semakin tinggi *forgiveness* maka semakin tinggi *psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung, begitupun sebaliknya, semakin rendah *forgiveness* maka semakin rendah *psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung. Nilai korelasi yang didapatkan sebesar 0.209 menunjukkan bahwa berdasarkan derajat keeratan hubungan antar variabel, maka didapatkan hubungan yang rendah antara variabel *forgiveness* dan variabel *psychological well-being*.

Dari hasil penelitian yang ada maka dapat dikatakan bahwa *forgiveness* memiliki hubungan terhadap *psychological well-being* seseorang. Seperti pendapat [22], [23] berdasarkan hasil penelitiannya terhadap narapidana, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu yang berkontribusi terhadap tingkat *psychological well-being* adalah *forgiveness*. Dengan mempunyai *forgiveness* yang tinggi hal itu akan membantu individu untuk mengatasi berbagai gejolak, kebutuhan, ketegangan, konflik, frustrasi dan lain sebagainya yang ada dalam diri Individu tersebut serta mampu mengubah perilaku agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya.

[17] dalam penelitiannya menemukan bahwa individu yang melakukan pemaafan memiliki keinginan untuk membalas dendam yang rendah, serta tidak memiliki keinginan untuk menghindari dan memiliki keinginan untuk berbuat baik pada pelaku, yang menunjukkan adanya usaha untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain. Hasil penelitian [17], menemukan bahwa meningkatnya hubungan yang baik dengan pelaku atau orang yang berbuat salah menjadikan *psychological well-being* individu tersebut menjadi lebih tinggi, Hal ini dikarenakan ketika individu memutuskan untuk memperbaiki hubungan dan memaafkan orang yang bersalah padanya, individu tersebut dapat menurunkan tekanan psikologis, meningkatkan harga diri dan meningkatkan kepuasan hidup. Hal tersebut juga mendukung hubungan baik dengan lingkungan dan menyebabkan kenyamanan bersama oranglain sehingga bisa menurunkan ketegangan psikologis. Dengan menurunnya ketegangan psikologis individu, hal itu akan mengurangi motivasi individu untuk menghindari ataupun membalas dendam kepada orang yang pernah bersalah padanya, dengan begitu mereka tetap bisa menjalin hubungan yang positif satu sama lain, individu pun bisa mendapatkan dukungan yang lebih positif

dari sekitarnya untuk lebih mengembangkan potensi dalam dirinya, hal ini juga membuat individu bisa belajar untuk dapat menghadapi kondisi yang menyakitkan. [24].

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan latar belakang masalah yang menyatakan bahwa adanya permasalahan mengenai kekuatan drajat hubungan antara *forgiveness* dan *psychological well-being*. Selain itu tidak menutup kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat *psychological well-being* dan *forgiveness* pada remaja panti asuhan yang tinggal di wilayah Sumur Bandung. Namun hasil penelitian ini tetap sesuai dengan hipotesis yang telah dirancang oleh peneliti dan berhasil menjawab semua tujuan penelitian dan pertanyaan yang ada pada identifikasi masalah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dari pembahasan yang telah di jelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Sebagian besar remaja yang tinggal di Panti Asuhan wilayah Sumur Bandung didominasi oleh remaja yang memiliki tingkat *forgiveness* dengan kategori tinggi. 2) Sebagian besar remaja yang tinggal di Panti Asuhan wilayah Sumur Bandung didominasi oleh remaja yang memiliki tingkat *psychological well-being* dengan kategori tinggi. 3) Terdapat hubungan positif yang signifikan dengan taraf keamatan yang rendah antara *forgiveness* dengan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Sumur Bandung.

Daftar Pustaka

- [1] Annisa Salsabila and Dinda Dwarawati, "Hubungan antara Forgiveness dan Post Traumatic Growth pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran pada Usia Dewasa Awal di Kota Bandung," *J. Ris. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 124–131, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.558.
- [2] and M. I. K. Iqbal, Sana, "Spirituality as a predictor of psychological well-being: An explanatory mechanism of religiosity and sustainable consumption," *Religions*, vol. 11, no. 12, p. 634, 2020.
- [3] D. L. Aisha, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta," *Jurnal*, vol. 1, pp. 1–14, 2014.
- [4] Sudarman, "Lonely At the Youth Who Lived in the Orphanage (Case Study)," *Psikol. Gunadarma*, 2010.
- [5] B. Fallahnda, "Syarat dan Prosedur Izin Pendirian Panti Asuhan Menurut Kemensos," *Tirto.id*, 2020.
- [6] M. M. Naqshbandi, R. Sehgal, and F. U. Hassan, "Orphans in orphanages of Kashmir " and their Psychological problems "," *Int. NGO J.*, vol. 7, no. 3, pp. 55–63, 2012, doi: 10.5897/INGOJ12.016.
- [7] Tsegaye, "A Comparative Study of Psychological Wellbeing between Orphan and Non-orphan Children in Addis Ababa : The Case of Three Selected Schools in Yeka Sub-city By Afework," 2013.
- [8] Ijaz A. Bhat, D. S. Rahman, and N. M. Bhat, "Mental Health Issues in Institutionalized Adolescent Orphans," *Int. J. Indian Psychol*, vol. 3, no. 1, 2015, doi: 10.25215/0301.045.
- [9] A. Kusumawardhani, S. Hartati, and Imam Setyawan, "Hubungan Kemandirian Dengan Adversity Intelligence Pada Remaja Tuna Daksa Di SLB-D YPAC Surakarta," *Proceeding Konf. Nas. II Ikat. Psikol. Klin. – Himpsi*, pp. 252 – 257, 2010.
- [10] P. E. Yeatts, S. B. Martin, and G. L. Farren, "Adolescents' psychological well-being and their perceptions of parental encouragement to control weight," *J. Fam. Stud.*, pp. 1–14, 2019, doi: 10.1080/13229400.2019.1674682.
- [11] C. D. Ryff and C. L. M. Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 69, no. 4, pp. 719–727, 1995, doi: 10.1037/0022-3514.69.4.719.
- [12] M. T. Hailegiorgis, T. M. Berheto, E. L. Sibamo, N. A. Asseffa, G. Tesfa, and F. Birhanu, "Psychological wellbeing of children at public primary schools in Jimma town: An orphan and non-orphan comparative study," *PLoS One*, vol. 13, no. 4, pp. 1–9, 2018, doi: 10.1371/journal.pone.0195377.

- [13] C. D. Ryff and B. Singerb, "Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research Key Words Self-acceptance Purpose in life Positive relationships Personal growth Autonomy Environmental mastery Sociodemographic differences Vulnerability Resilien," *Psychother Psychosom*, vol. 65, pp. 14–23, 1996.
- [14] C. D. Ryff and V. W. Marshall, *The Self and Society in Aging Process*, First Edit. New York: Springer Publishing Company, 1999.
- [15] R. M. Ryan and E. L. Deci, "On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being," *Annu. Rev. Psychol.*, vol. 52, pp. 141–166, 2001, doi: 10.1146/annurev.psych.52.1.141.
- [16] M. E. McCullough, G. Bono, and L. M. Root, "Rumination, emotion, and forgiveness: Three longitudinal studies," *J. Personal. Soc. Psychol. Am. Psychol. Assoc.*, vol. 92, no. 3, pp. 490–505, 2007, doi: 10.1037/0022-3514.92.3.490.
- [17] G. Bono, M. E. McCullough, and L. M. Root, "Forgiveness, feeling connected to others, and well-being: Two longitudinal studies," *Personal. Soc. Psychol. Bull.*, vol. 34, no. 2, pp. 182–195, 2008, doi: 10.1177/0146167207310025.
- [18] M. Damariyanti, "Adult Attachment, Pemaafan Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Individu Menikah," *J. Psikol.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–14, 2020, doi: 10.35760/psi.2020.v13i1.2567.
- [19] N. Septiani, "Gambaran Psychological Well-being pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan.," Universitas Indonesia, 2013.
- [20] R. B. Sari, "Tingkat Psychological well-being pada remaja di panti sosial Bina Remaja Jogjakarta," *Artik. J. Univ. Negri Yogyakarta*, vol. 12, no. November, 2015.
- [21] P. Paramhita, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Remaja Panti Asuhan," Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- [22] A. C. D. Pilapil, "Unfolding the psychological well-being of orphans : A qualitative study of filipino children in an orphanage," *Int. J. Soc. Sci. Humanit. Res.*, vol. 3, no. 3, pp. 404–415, 2015.
- [23] Gita Kanya Paramitha and Stephani Raihana Hamdan, "Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Merokok Mahasiswa selama Pandemi COVID-19," *J. Ris. Psikol.*, vol. 1, no. 2, pp. 132–139, Feb. 2022, doi: 10.29313/jrp.v1i2.559.
- [24] J. C. Karremans, P. A. M. Van Lange, J. W. Ouwerkerk, and E. S. Kluwer, "When Forgiving Enhances Psychological Well-Being: The Role of Interpersonal Commitment," *J. Pers. Soc. Psychol.*, vol. 84, no. 5, pp. 1011–1026, 2003, doi: 10.1037/0022-3514.84.5.1011.